

KEKUATAN NARASI DALAM DOKUMENTER TELEVISI “BERKARYA DALAM SUNYI”

THE POWER OF NARRATION IN TELEVISION DOCUMENTARY “BERKARYA DALAM SUNYI”

Wahyu Trihatmoko, Sugiyo

Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta

E-mail : dakimansugiyo@gmail.com

Abstract : *The script of television documentary is produced using the power of expository narrative and subjective writing perspectives to influence viewers so that they get into every subject activity. The narration is delivered by the narrator as a messenger to be well received by the audience. The television documentary "Berkarya Dalam Sunyi" has the topic of the deaf named Santi Setyaningsih as the subject, and the creativeable project as an object. A deaf-disabled person who is able to initiate a social enterprise that empowers disabled people, it needs to be exposed in order to inspire and entertain the public. Documentary "Berkarya Dalam Sunyi" is an exposition documentary with portrait as the type. Information and data obtained through observation by following each subject's important activities, and interviews to obtain accurate information and data. Through the pre-production (pre-writing), production (writing) and post-production stages with the script writing approach, it is realized into a script that produces a script in the form of a synopsis, treatment, narrative transcript, and full script.*

Keywords: *The power of narration, Deaf, Documentary*

Abstrak : Naskah dokumenter televisi diproduksi menggunakan kekuatan narasi ekspositoris dan sudut pandang penulisan *subjective* untuk mempengaruhi pemirsa agar ikut terbawa situasi dalam setiap kegiatan *subject*. Narasi dituturkan oleh narator sebagai penyampai pesan agar dapat diterima dengan baik oleh pemirsa. Dokumenter televisi “Berkarya Dalam Sunyi” mengangkat topik tentang difabel tuli bernama Santi Setyaningsih sebagai subyek, dan *creativeable project* sebagai obyek. Seorang difabel tuli yang mampu menggagas sosial *enterprise* pemberdaya difabel, perlu diangkat untuk memberi inspirasi dan hiburan bagi masyarakat. Dokumenter “Berkarya Dalam Sunyi” dikemas kedalam dokumenter bertipe eksposisi berjenis potret. Informasi dan data diperoleh melalui observasi dengan mengikuti setiap kegiatan penting subyek, dan wawancara untuk memperoleh informasi dan data yang akurat. Melalui tahap pra produksi (pra penulisan), tahap produksi (penulisan) dan pasca produksi dengan pendekatan penulisan naskah direalisasikan ke dalam naskah yang menghasilkan naskah berupa sinopsis, *treatment*, transkrip narasi, dan *fullscript*.

Kata Kunci : Kekuatan Narasi, Difabel Tuli, Dokumenter

PENDAHULUAN

Kebanyakan tayangan televisi mengedepankan sisi hiburan meskipun berkualitas dibawah standar KPI, (Kpi, 2017). Stasiun televisi berlomba memproduksi dan menyiarkan program hiburan guna mengejar rating. Selayaknya stasiun penyiaran didorong untuk menyiarkan program televisi selain hiburan, juga yang memberi informasi. Terdapat berbagai jenis program, salah satunya adalah dokumenter potret. Dokumenter potret adalah sebuah genre documenter yang penting, karena dapat menghadirkan informasi sosok inspiratif ditengah masyarakat

Produksi program tidak pernah lepas dari sebuah naskah yang berfungsi sebagai landasan, kerangka utama dan acuan kerabat kerja. Naskah merupakan hasil kreativitas penulis dengan berbagai materi termasuk sosok Santi Setyaningsih. Santi adalah difabel tuli pengagas berdirinya *Creativeable Project* Yogyakarta. *Creativeable Project* Yogyakarta (CPY) merupakan salah satu *social enterprise* pemberdayaan penyandang difabel, khususnya penyandang tuna rungu atau tuli. *Project* ini digagas untuk membantu difabel tuli berkarya ditengah keterbatasan yang dimiliki. Penyandang difabel khususnya tuli sulit mendapat pekerjaan dan berkarya (Santi, 2015). Stigma minoritas yang ditujukan ke penyandang difabel tuna rungu atau tuli juga melatarbelakangi Santi dalam menggagas berdirinya *social enterprise* ini.

Agar lebih dikenal masyarakat perlu diangkat kedalam naskah berjenis dokumenter televisi berupa dokumenter potret. (Gerzon RA, 2008:41), dokumenter potret atau biografi merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal atau anggota masyarakat yang riwayat hidupnya inspiratif, hebat, unik,

dan menarik". Naskah sebagai media berfikir kreatif juga berperan sebagai acuan tim produksi melaksanakan tugas, memperlancar komunikasi seluruh kerabat kerja. Berdasar naskah tim produksi dapat menentukan jadwal proses *shooting*, penyuntingan, hingga penyusunan anggaran. Naskah juga memerlukan narasi yang mudah dipahami, agar pesan yang disampaikan sampai kepada penonton.

Narasi dalam program dokumenter ini adalah ekspositoris. (Gorys Keraf, 2008) "Narasi ekspositoris adalah narasi yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan fakta dan data sebenarnya dengan menggunakan bahasa yang logis.". Narasi ini dipilih karena disajikan sesuai fakta berupa data bersumber dari sumber terpercaya dari instansi terkait mengenai angkatan kerja atau penyandang disabilitas. Dokumenter ini disajikan dengan menggunakan narasi *subjective*, dengan harapan agar pemirsa akan ikut merasakan dan memahami setiap kegiatan Santi Setyaningsih. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sepenuhnya oleh pemirsa.

Media yang digunakan adalah televisi karena terdapat *audio - visual* (suara dan gambar), sehingga semua informasi yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami. Program yang berdurasi 15 menit, dengan sasaran atau target audien berusia 15-35 tahun, berpendidikan SMA dan Mahasiswa dengan *Social Economic Status* (SES) B ke A (menengah ke atas), letak geografis lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan target pemirsa lokal dengan harapan masyarakat dapat termotivasi dan terinspirasi dengan sosok Subyek yang dapat merubah perspektif dari ruang lingkup lokal menuju lingkup yang lebih luas.

Produksi program ini dengan menerapkan narasi ekspositoris berbeda dengan program lain yaitu :

1. Program Lentera Indonesia episode "Rumah Cemara - Ginan Koesmayadi" tayang di NET. TV. Program ini tidak menggunakan narator dalam penuturan narasi. Subjek bertutur secara langsung, tentang aktivitasnya. Sedangkan dalam "Berkarya Dalam Sunyi" menggunakan narator sebagai penutur narasi.
2. Indonesia Bagus dari NET. TV. "Indonesia Bagus" menggunakan alur tematis, terlihat dari materi sebab akibat yang dikemas ke dalam tiap *sequencenya*. Sedangkan "Berkarya Dalam Sunyi" menggunakan alur kronologis yang sesuai realita dalam penyampaian cerita.
3. Dokumenter "Potret Menembus Batas : Hitam Putih Topeng" tayang di SCTV. Dokumenter ini bercerita perkembangan topeng di Yogyakarta, dan usaha para seniman tari dalam mengembangkan seni tari topeng. Dokumenter ini menarik bagi penulis, karena narasi sangat berperan penting dalam penyampaian pesan. Dokumenter "Potret Menembus Batas : Hitam Putih Topeng" menggunakan sudut pandang penulisan *objective*, sedangkan dokumenter "Berkarya Dalam Sunyi" menggunakan sudut pandang penulisan *subjective*.

Dokumenter merupakan salah satu format program televisi berprinsip 5W (*what, where, when, who, why*) + 1 H (*how*). Prinsip tersebut berguna untuk mengulas topik, sehingga data yang diperoleh dapat akurat. Topik yang penting dan menarik lebih tepat diangkat menjadi isi serta disajikan dengan akurat, jujur, jelas, dan ringkas. (Gerzon, 2008), dokumenter televisi merupakan penyajian topik

tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (kadang dengan *voice over*, hanya terdengar suara tanpa wajah di layar), menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik guna menunjang gambar (*picture story*)".

Gaya dan bentuk dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen, meski isi cerita tetap berdasar sebuah peristiwa nyata apa adanya. (Fred Wibowo, 2009), program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan ekstensial, artinya mengangkat kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. Pengertian tersebut terkait dengan penyajian dokumenter yang harus sesuai realitas yang ada. *Subject* dan *object* yang diangkat menjadi topik harus sesuai data dan keadaan sebenarnya, tanpa adanya manipulasi cerita. Dokumenter televisi terbagi dalam beberapa tipe pemaparan, (Fachruddin, 2012), yaitu : (a) Dokumenter Eksposisi, (b) Dokumenter Observasi, (c) Dokumenter Interaktif, (d) Dokumenter Refleksi, dan (e) Dokumenter Performatif. Penggunaan tipe dokumenter eksposisi berfungsi untuk menjelaskan *subject* beserta *project* sesuai realitas.

Naskah merupakan sebuah landasan yang diperlukan untuk membuat program video dan televisi apapun bentuknya (Pamusuk Eneste, 2001). Berdasarkan pengertian tersebut, peran naskah sangat penting, karena digunakan sebagai landasan produksi program televisi. Berdasarkan pengertiannya (Darmanto, 1998), naskah dapat diartikan sebagai bentuk tertulis dari suatu gagasan atau pemikiran orang atau kelompok yang telah disistematisasikan dan dimaksudkan untuk

mencapai tujuan penyelenggaraan siaran radio maupun televisi. Melalui naskah segala hal mengenai kegiatan produksi dapat tersusun dan berjalan sesuai rencana, sehingga harus ada penulis naskah.

Penulisan naskah diawali dari ide, sinopsis, *treatment*, hingga *fullscript*. Penulis naskah merupakan profesi kreatif melalui ide atau gagasan untuk direalisasikan dalam bentuk tulisan. (Anton Maburri, 2013), penulis naskah adalah *broadcaster* yang bertugas menulis naskah untuk kebutuhan karya visual. *Treatment* pada umumnya merupakan draf yang ditulis dalam susunan pembagian *sequence*, agar pada tahap produksi dapat dijabarkan secara terperinci melalui susunan *shot* dan adegan lebih jelas. Tulisan dalam draf naskah harus lengkap dan jelas, termasuk keterangan ruang dan waktu setiap *sequence*. (Gerzon, 2008), pada prinsipnya, penyusunan konsep naskah dibagi dalam lima tahapan, yaitu : ide, *treatment* atau *story line*, naskah *shooting* atau *shoot script*, naskah *editing*, dan naskah narasi.

Agar lebih jelas diperlukan narasi. Narasi sebagai bentuk wacana dengan sasaran utama adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Gorys Keraf, 2008). Pengertian tersebut terkait dengan alur dalam sebuah cerita. Penggunaan narasi yang tepat dalam sebuah cerita dapat membantu pemirsa untuk memaknai cerita, sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan jelas. Narasi juga dapat digunakan sebagai penyambung *visual* maupun antar *sequence*, sehingga terbentuk satu kesatuan utuh. Pembaca narasi disebut narator. Suatu wacana yang ditulis dalam format dasar uraian dan dibacakan oleh narator (Darmanto, 1998).

Narasi menjadi penting, narasi berfungsi sebagai sarana bercerita yang memuat pesan. (Graeme Burton, 2000), sudut pandang penulisan narasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu : a. Narasi *objective*, merupakan narasi yang menempatkan audien sebagai orang yang mengamati, dengan kata lain narator hanya menceritakan apa yang dilihat. b. Narasi *subjective*, merupakan narasi yang menempatkan audien untuk terlibat dalam sebuah peristiwa, atau narator menjadi bagian dari peristiwa tersebut." Penulis mengaplikasikan narasi *subjective* sebagai sudut pandang penulisan naskah agar pemirsa ikut merasakan situasi dan kondisi sebenarnya dari peristiwa yang penulis ceritakan. Ciri penting dari narasi *subjective* adalah posisi narator menjadi bagian dalam sebuah peristiwa (Eriyanto, 2013).

METODE

Penulisan naskah dokumenter televisi ini diawali berupa pemikiran terkait dengan topik menjadi ide dan gagasan yang dikembangkan menjadi sinopsis, selanjutnya direalisasikan menjadi *treatment*. Setelah *treatment*, dibuat transkrip narasi dan diakhiri dengan membuat *fullscript* setelah semua produksi selesai. Agar pesan yang disampaikan sesuai realita, maka diperlukan informasi dan data yang akurat dan valid. Sehubungan dengan ini, maka untuk memperoleh informasi dan data dilakukan melalui :

1. Observasi : merupakan salah satu cara memperoleh data dengan pengamatan, pencatatan, penelitian secara langsung meninjau mengenai *object*. Kegiatan ini sangat penting, mengingat dengan metode observasi penulis dapat secara *real* mengetahui situasi dan kondisi *object*, dan data yang dihasilkan

pun juga secara langsung. Observasi secara langsung dilokasi yaitu : Rumah Produksi *Creativeable Project* Yogyakarta, *Deaf Art Community* (DAC), dan mengikuti kegiatan Santi dalam *workshop, sharing session*.

2. Wawancara : dilakukan untuk menambah akurasi data pendukung melalui proses tanya jawab dengan narasumber terkait *object* yang diambil. Wawancara langsung dengan pihak – pihak terkait yaitu : Santi sebagai pelaku/narasumber utama, Zakka Nurul Ghiffari Hadi, teman penggagas *Creativeable Project* Yogyakarta, dan Gustian merupakan Pilot *Project Deaf Art Comunity* (DAC).
3. Dokumentasi/Karya acuan berupa : Lentera Indonesia episode “Rumah Cemara - Ginan Koesmayadi”, Indonesia Bagus, Potret Menembus Batas : “Hitam Putih Topeng”

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Karya

“Berkarya Dalam Sunyi” bercerita tentang potret seorang difabel tuli bernama Santi Setyaningsih. Keterbatasan bukan halangan untuk menggagas berdirinya *Creativeable Project* Yogyakarta, sebuah *social enterprise* pemberdaya difabel tuli. Dokumenter potret berdurasi 15 menit terbagi dalam 3 *sequence*, setiap *sequence* memuat informasi yang berbeda. *Sequence* pertama bercerita tentang kegiatan subyek, bersama *Creativeable Project* Yogyakarta. *Sequence* kedua berisi kegiatan produksi barang kreatif di rumah produksi *Creativeable Project*. *Sequence* ketiga merupakan *point of view* subyek dan kesimpulan, bercerita prestasi yang telah diraih, ditutup dengan narasi kesimpulan.

2. Analisis dan Sintesis Karya

Narasi *ekspositoris* bertujuan untuk menceritakan situasi dan kondisi setiap kegiatan subyek sesuai realita. Sedangkan penerapan sudut pandang penulisan *subjective* bertujuan untuk membawa pemirsa ikut dan merasakan setiap kegiatan subyek. Kedua hal tersebut diterapkan dalam karya ini, karena karya ini dikonsentrasikan pada kekuatan narasi agar pemirsa lebih mudah menerima pesan dan terinspirasi. Analisis kekuatan narasi menggunakan narasi ekspositoris dan sudut pandang penulisan *subjective* dari setiap *sequence*, adalah sebagai berikut :

a. *Sequence* Pertama

Berisi aktivitas masyarakat Kota Yogyakarta, terdapat narasi, KALIAN PASTINYA TIDAK ASING DENGAN TEMPAT INI// INILAH PASAR BERINGHARJO/ SALAH SATU PUSAT KEGIATAN DI KOTA YOGYAKARTA// BERBAGAI MASYARAKAT MEMBAUR DAN BERAKTIVITAS/ DI KOTA SYARAT AKAN BUDAYA INI//. Menggunakan narasi ekspositoris sesuai fakta, yaitu pasar sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi. Narasi ini kuat, karena menyampaikan informasi sesuai dengan fakta pasar. Dilanjutkan dengan narasi, JOGJA DENGAN SEGALA HAL YANG ISTIMEWA/ JADI ALASANKU MERANTAU KE KOTA INI// DARI KOTA INILAH AKU MERINTIS HARAPAN//

Penggunaan sudut pandang *subjective* terlihat dengan kata ganti orang pertama, berupa narator yang mewakili Santi sebagai subject. Kata tersebut berupa ALASANKU, AKU MERINTIS HARAPAN. Narasi

tersebut kuat, karena memberi informasi ke pemirsa bahwa Jogja sebagai kota tempat Santi berkarya untuk merintis harapan. Disambung narasi, PERKENALKAN TEMANKU/ ZAKKA// HARI INI AKU BERSAMA ZAKKA MENGISI KEGIATAN SHARING SESSION// DALAM KEGIATAN INI/ AKU DAN ZAKKA BERKESEMPATAN BERTEMU DENGAN ADIK – ADIK SEKOLAH DASAR DARI JAKARTA// ADANYA SESI MOTIVASI UNTUK MEREKA/ MENJADI ALASAN AKU DAN ZAKKA DIUNDANG KE ACARA INI//. Narasi ekspositoris dan sudut pandang penulisan *subjective* terlihat hampir di seluruh kalimat. Sudut pandang penulisan *subjective* terlihat di kalimat pertama, yaitu PERKENALKAN TEMANKU/ ZAKKA// dan kalimat terakhir, ADANYA SESI MOTIVASI UNTUK MEREKA/ MENJADI ALASAN AKU DAN ZAKKA DIUNDANG KE ACARA INI//. Kata KU dan AKU membuktikan bahwa pada narasi tersebut menggunakan sudut pandang penulisan *subjective*. Narasi tersebut sangat kuat, karena memberi informasi kegiatan secara faktual dengan kalimat informatif.

Pada narasi, AKU DATANG TERLAMBAT/ SEHINGGA ZAKKA MEMULAI ACARA TANPA AKU// ZAKKA BERCERITA TENTANG PENGALAMAN HIDUPNYA// PENGALAMAN YANG TIDAK SEMUA ORANG BISA MELALUI//. Penggunaan sudut pandang penulisan *subjective*, terlihat dalam, AKU DATANG TERLAMBAT. Narasi tersebut kuat, karena menyampaikan alasan kepada pemirsa, bahwa Santi datang terlambat. Disambung dengan narasi,

AWALNYA ADIK – ADIK TERLIHAT MALU// NAMUN/ ANTUSIAS MULAI TERLIHAT SAAT SESI BELAJAR BAHASA ISYARAT BERLANGSUNG//. Narasi ini digunakan untuk menceritakan suasana kegiatan berlangsung bersifat faktual sesuai keadaan yang ada. Dilanjut dengan narasi, SEMUA ANTUSIAS MENCoba/ SATU PERSATU BERKENALAN MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT// ADIK – ADIK INI CEPAT MEMAHAMI MATERI/ KARENA LANGSUNG MEMPRAKTIKKANNYA// BERMAIN DAN BELAJAR SALAH SATU CARA/ AGAR KAMI DAN ADIK – ADIK INI MENJADI LEBIH DEKAT// KEGIATAN INI JUGA SEBAGAI REALISASI PROGRAM CREATIVEABLE PROJECT// SEBUAH PROJECT SOSIAL YANG AKU GAGAS BERSAMA TEMAN – TEMAN//. Narasi ini sangat kuat, karena menceritakan antusiasme peserta saat kegiatan berlangsung menggunakan narasi ekspositoris. Sudut pandang penulisan *subjective* terlihat pada kalimat terakhir, SEBUAH PROJECT SOSIAL YANG AKU GAGAS BERSAMA TEMAN – TEMAN//.

Pada narasi, KEGIATAN SHARING SESSION MASIH BERLANJUT// AKU BERHALANGAN DATANG/ ZAKKA HANYA DIDAMPINGI EKA SARI SEBAGAI JURU BAHASA ISYARAT// SHARING SESSION HARI INI DI IKUTI ADIK – ADIK DARI SEKOLAH DASAR YANG BERBEDA DARI KEMARIN// KEGIATAN SEPerti INI JUGA SARANA/ UNTUK KAMI LEBIH MENGENALKAN BAHASA ISYARAT/ MELALUI CREATIVEABLE PROJECT//.

Penggunaan narasi ekspositoris terdapat hampir di seluruh kalimat. Sudut pandang penulisan *subjective* terlihat di kalimat kedua, AKU BERHALANGAN DATANG. Narasi tersebut sangat kuat, karena memberi informasi faktual dengan narasi ekspositoris dan sudut pandang penulisan *subjective* tentang kegiatan berlangsung.

b. *Sequence* Kedua

Berisi kegiatan Santi Setyaningsih dengan *Creativeable Project* Yogyakarta dan *Deaf Art Community*. Di *sequence* ini terdapat narasi, DI TEMPAT INILAH CREATIVEABLE PROJECT MEMPRODUKSI USAHANYA// MESKI TERLIHAT SEDERHANA/TAPI TEMPAT INI SANGAT BERGUNA// AKU DAN TEMAN – TEMAN CREATIVEABLE PROJECT/ BISA BERKREASI DISINI UNTUK MEMBUAT BERAGAM PRODUK KREATIF//. Penggunaan sudut pandang penulisan *subjective* pada narasi terlihat pada kalimat terakhir, AKU DAN TEMAN – TEMAN CREATIVEABLE PROJECT/ BISA BERKREASI DISINI UNTUK MEMBUAT BERAGAM PRODUK KREATIF//

Dilanjutkan dengan narasi, KEBERANIANKU UNTUK MENGGA-GAS CREATIVEABLE PROJECT/ TAK LEPAS DARI DEAF ART COMMUNITY// TEMPAT AKU MENGENAL TEMAN/ DENGAN LATAR BELAKANG ATAU KETERBATASAN SAMA// HAL ITU JADI ALASAN KEGIATAN INI BERLANGSUNG// AKU INGIN BERBAGI PENGALAMAN/ SEKALIGUS MOTIVASI/ BAHWA KETERBATASAN BUKAN HALANGAN

UNTUK BERMIMPI//. Penggunaan narasi ekspositoris hampir seluruh kalimat tersebut. Sudut pandang penulisan *subjective* penulis pakai di kalimat pertama, terlihat dengan kata KEBERANIANKU. Narasi tersebut menjadi sangat kuat, karena berisi alasan dan motivasi Santi dalam melangsungkan kegiatan bersama *Deaf Art Community* dengan kalimat informatif.

Disambung dengan narasi, PERSAMAAN KETERBATASAN YANG DIMILIKI/ MENYATUKAN AKU DAN MEREKA DALAM SATU KOMUNITAS// DISINI LAH KAMI BER CERITA/ DAN SALING MEMOTIVASI SATU SAMA LAIN//. Narasi ini ditulis menggunakan sudut pandang penulisan *subjective*, terlihat pada kalimat pertama, PERSAMAAN KETERBATASAN YANG DIMILIKI/ MENYATUKAN AKU DAN MEREKA DALAM SATU KOMUNITAS//.

c. *Sequence* Ketiga

Bercerita prestasi dan *point of view* Santi sebagai inspirator. Pada *sequence* ini terdapat narasi, KETERBATASAN YANG KU MILIKI/ AKU JADIKAN MOTIVASI UNTUK SELALU BER-MANFAAT BAGI ORANG LAIN// MELALUI CREATIVEABLE PROJECT/ AKU INGIN MERUBAH PERSEPSI MASYARAKAT/ BAHWA DIFABEL JUGA BISA BERKARYA DAN MEM-BERI DAMPAK POSITIF UNTUK SEMUA// HAL ITULAH YANG MEMBAWAKU/ MENJADI SALAH SATU NOMINASI DALAM LIPUTAN 6 AWARDS SCTV//. Narasi ini menjadi sangat kuat, karena bercerita harapan Santi memotivasi dan merubah persepsi difabel

kepada masyarakat, menggunakan narasi ekspositoris dan sudut pandang penulisan *subjective* hampir di seluruh kalimat.

Narasi selanjutnya, SEMUA YANG AKU PEROLEH TIDAK LEPAS DARI PERAN PENDIDIKAN// DENGAN ILMU/ AKU BISA MENGERTI/ APA TUJUAN HIDUP INI/ SEHINGGA AKU DAPAT BERMANFAAT BAGI KESETERAAN DIFABEL DI MASYARAKAT//. Penggunaan sudut pandang penulisan *subjective*, terlihat di seluruh kalimat, yang bercerita tentang arti pendidikan.

Narasi kesimpulan, KETERBATASAN BUKAN HALANGAN UNTUK BERKARYA// JADIKAN ITU SEBAGAI MOTIVASI/ DISERTAI DENGAN TEKAD DAN USAHA/ UNTUK BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN//. Narasi tersebut merupakan narasi ekspositoris, karena menggunakan kalimat informatif dengan pemakaian kata bermakna sebenarnya (denotatif) pada kalimat KETERBATASAN BUKAN HALANGAN UNTUK BERKARYA, bersifat faktual sesuai yang dialami Santi Setyaningsih sebagai difabel tuli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dokumenter "Berkarya Dalam Sunyi" menampilkan potret sosok inspiratif Santi Setyaningsih. Menjadi difabel tuli bukan halangan untuk menggagas berdirinya *Creativeable Project* Yogyakarta. Keterbatasan sebagai motivasi untuk membantu sesama difabel. Melalui *Creativeable Project*, berusaha untuk meningkatkan taraf hidup sesama difabel. Kegigihan dalam mengembangkan *Creativeable Project*,

direalisasikan dalam bentuk naskah dokumenter. Program ini diharapkan dapat memberi perspektif lain untuk masyarakat bahwa difabel juga bisa berkarya membangun negeri.

Penciptaan karya dokumenter televisi "Berkarya Dalam Sunyi" telah selesai diproduksi sesuai rencana dan tercipta naskah menggunakan narasi ekspositoris dan sudut pandang penulisan *subjective*. Penggunaan kedua hal tersebut dapat mempengaruhi pemirsa untuk terbawa suasana kegiatan Santi, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Saran

Produksi naskah yang memerlukan data dan informasi memerlukan narasumber yang kredibel. Kesulitan bertemu narasumber karena jadwal padat, kendala komunikasi, dan proses riset membutuhkan waktu yang lama membuat hasil produksi ini kurang optimal. Untuk itu perlu saran antara lain :

- Komunikasi merupakan faktor penting dalam produksi program televisi. Segala hal yang berkaitan dengan proses produksi program televisi harus dikomunikasikan kepada berbagai pihak. Perbedaan cara berkomunikasi dengan narasumber, bukan halangan namun perlu pendekatan personal demi lancarnya proses penggalian informasi.
- Sebagai penulis naskah harus kreatif dan peka terhadap hal baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat fenomena atau permasalahan di masyarakat dengan sudut pandang berbeda. Menjadikan fenomena atau permasalahan itu sebagai topik, sehingga dapat dijadikan ide sebuah naskah.
- Prinsip akurasi data dan sesuai realita pada format dokumenter harus diutamakan, sehingga dibutuhkan perencanaan yang bagus.

Berbagai kendala saat proses produksi program televisi tentunya dapat dijadikan pengalaman. Setiap kendala perlu disikapi dengan positif, dan diselesaikan dengan komunikasi *intens* semua pihak. Sehingga proses produksi program televisi berjalan lancar sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaliya, R. Gerzon. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Film dan Televisi – IKJ.
- Burton, Graeme. 2000. *Talking Television : Sebuah Pengantar Studi Televisi*. Jakarta: Arnold.
- Darmanto, Antonius. 1998. *Teknik Penulisan naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Eneste, Pamusuk. 2009. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif : Dasar – dasar Penerapan Analisis Teks Media*. Jakarta: Kencana
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar – Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Keraf, Gorys. 2008. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mabruri, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah Televisi Non Drama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyaningsih, Santi. 2015. *Aku Bangga Menjadi Tuna Rungu*. Semarang: DNA Creative House
- Wibowo, F. 2009. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Kpi, 2017, http://www.kpi.go.id/download/penelitian/Ekspose_Survei_II_tahun_2017.pdf